

**KEKERASAN TERHADAP KUCING SEBAGAI IDE  
PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**

**TUGAS AKHIR PENCIPTAAN KARYA SENI**



Oleh.

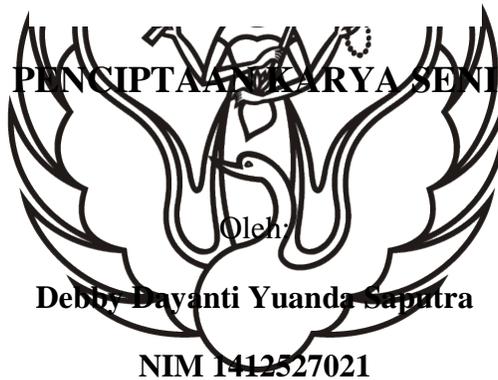
**Debby Dayanti Yuanda Saputra**

**NIM 1412527021**

**MINAT UTAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2022**

**KEKERASAN TERHADAP KUCING SEBAGAI IDE  
PENCIPTAAN DALAM KARYA SENI LUKIS**

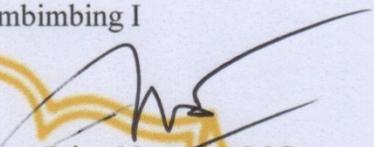


**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai Salah  
Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-I Dalam Bidang Seni Rupa Murni**

**2022**

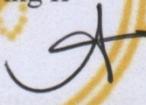
Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:  
KEKERASAN TERHADAP KUCING SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA  
SENI LUKIS diajukan oleh Debby Dayanti Yuanda Saputra, NIM 1412527021,  
Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut  
Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji  
Tugas Akhir pada tanggal 12 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
untuk diterima.

Pembimbing I



Setyo Priyo Nugroho, M.Sn  
NIP. 19750809 200312 1 003

Pembimbing II



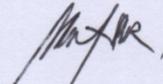
Tri Septiana Kurniati, S.Pd., M.Hum  
NIP. 19800903 201012 2 001

Cognate/ Anggota



Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn  
NIP. 19761007 200604 1 001

Ketua Jurusan Seni Murni/  
Ketua Program Studi Seni Rupa  
Murni/ Ketua/Anggota



Dr. Miftahul Munir, M. Hum  
NIP. 19760104 200912 1 001

Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Dr. Tumbul Rantjarjo, M. Hum  
NIP. 19691108 199303 1 001



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Debby Dayanti Yuanda Saputra

NIM : 1412527021

Fakultas : Seni Rupa

Program Studi : Seni Rupa Murni

Judul Tugas Akhir : Kekerasan Terhadap Kucing Sebagai Ide Penciptaan Dalam Karya Seni  
Lukis

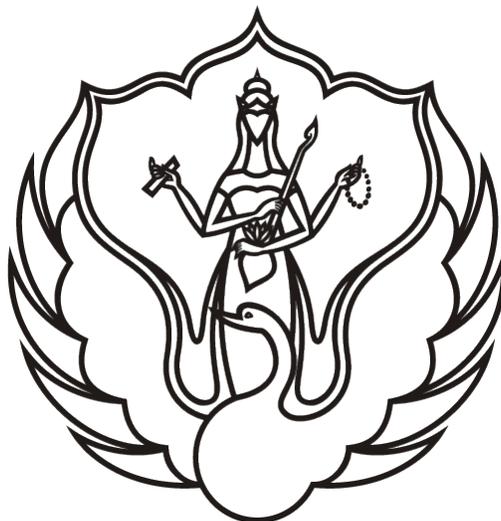
Dengan ini menyatakan bahwa dalam tugas akhir karya seni ini adalah sepenuhnya hasil pekerjaan saya sendiri. Dalam laporan ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan oleh pihak lain dan tidak terdapat duplikasi, tiruan atau membuat ulang karya orang lain secara sengaja. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tidak ada paksaan dari pihak manapun. Bilamana terdapat ketidaksesuaian pada pernyataan ini, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.



Yogyakarta, 4 Februari 2021

Pembuat Pernyataan

Debby Dayanti Yuanda Saputra



Aku persembahkan cinta dan sayangku kepada Tuhan Yang Maha Esa Ibu, Alm. Ayah, dan Kakakku yang telah menjadi motivasi dan tiada henti memberikan dukungan doa.

“Tanpa keluarga, manusia sendiri di dunia gemetar dalam dingin”

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur marilah kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas cinta kasihnya yang berlimpah kepada kita semua sehingga penulisan laporan tugas akhir yang berjudul KEKERASAN TERHADAP KUCING SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS dapat terselesaikan dengan baik. Pada penyusunan laporan tugas akhir ini, tidak semata-mata hasil kerja penulis sendiri. Berkat bimbingan dan dorongan dari semua pihak yang telah membantu, baik secara materi maupun secara non materi. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk Ibu dan keluarga penulis yang tiada berhenti memberi cinta dan dukungannya.

Terciptanya laporan tugas akhir ini berawal dari kesukaan terhadap binatang khususnya kucing. Kucing adalah binatang yang lucu dan menggemaskan. Kucing sangat cocok untuk dijadikan teman dan penghilang penat. Namun tidak banyak masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap kucing liar yang terlantar. Maka dari itu, muncul dorongan untuk membantu kucing-kucing liar tersebut semampu penulis seperti memberi makan kucing liar, membantu sterilisasi, juga berdonasi yang penulis lakukan selama tiga tahun ketika menjadi volunteer di Animal Friends Jogja.

Aktivitas membantu kucing liar tersebut mendorong penulis untuk menjadikan kucing-kucing tersebut sebagai tema dalam tugas akhir ini. Ada 20 karya lukis yang menjadi wujud penghayatan dan ekspresi dari penulis atas kehidupan satwa kucing. Kekerasan, keterlantaran, penyiksaan hingga rasisme terhadap kucing menjadi isu-isu yang diangkat dalam lukisan. Tidak lupa, proses selama 15 semester di Institut Seni Indonesia Yogyakarta menjadi hal berharga dalam proses penciptaan karya-karya seni dari penulis. Akhir kata, terima kasih atas dukungan dan apresiasi dari semua pihak dan ikut membantu secara langsung maupun tidak langsung kepada yang terhormat:

1. Bapak Setyo Priyo Nugroho, M.Sn selaku dosen pembimbing I yang telah banyak mengarahkan, mendukung, memberikan masukan dan mengajarkan pelajaran berharga selama penyusunan tugas akhir.

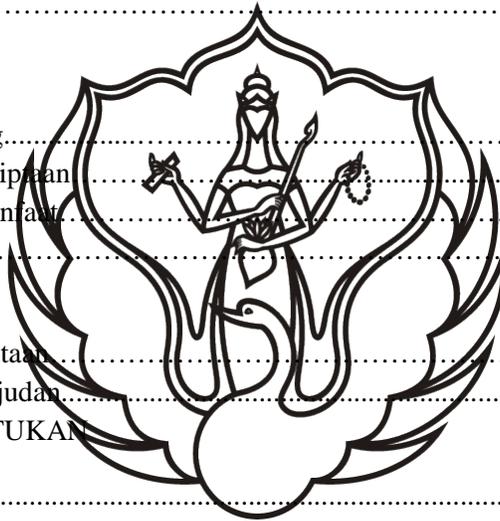
2. Ibu Tri Septiana Kurniati, S.Pd, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberi semangat, mengarahkan, mendukung, dan memberi masukan selama penyusunan tugas akhir.
3. Bapak Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan, dukungan dan pengarahan dalam sidang kelulusan.
4. Ibu Nadiyah Tunnikmah, S.Sn, M.A selaku dosen wali yang telah banyak membimbing dalam proses akademik selama masa perkuliahan.
5. Bapak Dr. Miftahul Munir, M.Hum selaku Ketua Jurusan Seni Murni
6. Bapak Dr. Timbul Raharjo, M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Rupa
7. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
8. Seluruh staff Dosen jurusan Seni Murni Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak mengajarkan berbagai pelajaran berbagai selama masa perkuliahan.
9. Seluruh staff Sekretariat Fakultas Seni Rupa yang telah banyak memberikan dukungan dalam bidang administrasi dari awal hingga akhir selama menjadi mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Yang tersayang dan yang tercinta Alm. Ayah Suganda Saputra dan Ibu Julaeha Saputra yang telah menyayangi, menemani dan mendukung secara menyeluruh semenjak didalam kandungan sampai dengan tumbuh dewasa dengan tubuh yang sehat dan jiwa yang kuat seperti saat ini, sehingga saya dapat menyelesaikan jenjang pendidikan perguruan tinggi tanpa kekurangan sesuatu apapun.
11. Yang tersayang kedua kakak Rima Juanda dan Desi Erilia Juanda atas dukungan penuhnya
12. Yang tercinta Athif Thitah Amithuhu yang penuh dengan kesabaran untuk memberikan semangat, motivasi dan mendengarkan segala keluhan di saat saya merasa jenuh dan putus asa selama penyusunan tugas akhir.
13. Teman-teman di Animal Friends Jogja
14. Teman-teman Seni Murni 2014
15. Saya tidak dapat menulis seluruh nama di lembar ini, namun saya telah mengukir nama kalian di dalam hati, yang telah hadir, baik itu dalam hal penyusunan Tugas Akhir, perkuliahan, dan lingkungan di sekeliling. Kisah kalian takkan terlupakan.

Yogyakarta, Februari 2022

Debby Saputra

## DAFTAR ISI

Halaman Judul - 1.....	i
Halaman Judul - 2.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	5
C. Tujuan dan manfaat.....	5
D. Makna Judul.....	6
<b>BAB II : KONSEP</b>	
A. Konsep Penciptaan.....	8
B. Konsep Perwujudan.....	18
<b>BAB III : PROSES PEMBENTUKAN</b>	
A. Alat.....	23
B. Bahan.....	24
C. Teknik.....	25
D. Tahap Pembentukan.....	26
<b>BAB IV : DESKRIPSI KARYA.....</b>	<b>31</b>
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	78



## DAFTAR GAMBAR

### Gambar Acuan

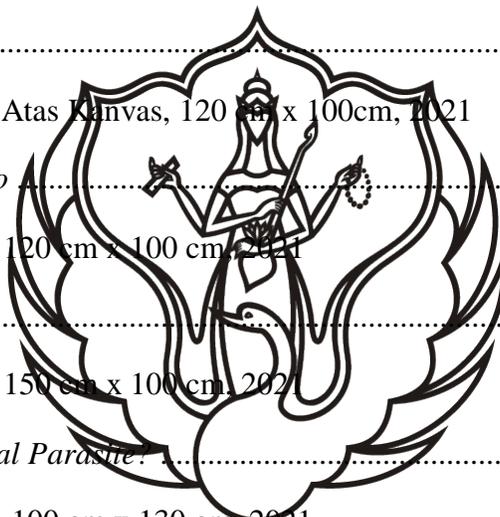
Gambar 1.1 Kucing yang dicekoki ciu .....	3
Gambar 2.1 Contoh kekerasan terhadap kucing .....	11
Gambar 2.2 Karya Chris Guest .....	19
Gambar 2.3 Karya Ignatius Ade .....	19
Gambar 2.4 Karya Popo Iskandar .....	20
Gambar 3.1 Kuas lukis .....	22
Gambar 3.2 Cat minyak .....	24
Gambar 3.3 Alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat kanvas.....	25
Gambar 3.4 Kanvas yang sudah jadi .....	26
Gambar 3.5 Alat yang dibutuhkan .....	27
Gambar 3.6 Bahan yang diperlukan .....	27
Gambar 3.7 Sketsa menggunakan cat minyak .....	28
Gambar 3.8 Karya mulai diberi warna .....	29
Gambar 3.9 Karya yang sudah selesai .....	29



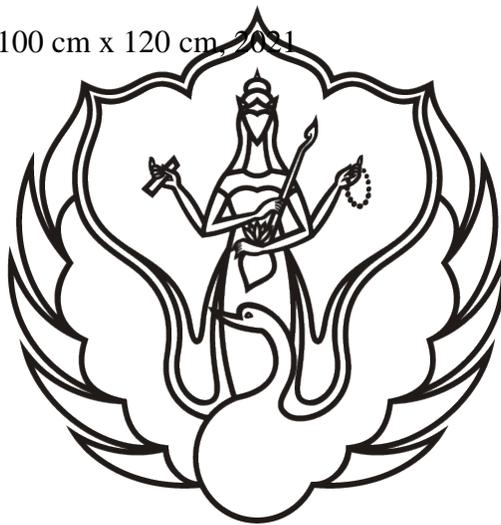
### Gambar Karya

Gambar 4.1 Emakku Kambing .....	32
Cat Minyak di Atas kanvas, 150 cm x 100 cm, 2020	
Gambar 4.2 Leftover .....	34
Cat Minyak di Atas Kanvas, 130 cm x 130 cm, 2021	
Gambar 4.3 Top Collection .....	36

Cat Minyak di Atas Kanvas, 100 cm x 120 cm, 2021	
Gambar 4.4 Bapak Ke Mana? .....	38
Cat Minyak di Atas Kanvas, 100 cm x 80 cm, 2021	
Gambar 4.5 Keluar Ga Berencana .....	40
Cat Minyak di Atas Kanvas, 100 cm x 80 cm, 2021	
Gambar 4.6 Polisi Tidur .....	42
Cat Minyak di Atas Kanvas, 100 cm x 100 cm, 2021	
Gambar 4.7 Melia .....	44
Cat Minyak di Atas kanvas, 120 cm x 100 cm, 2021	
Gambar 4.8 <i>Make Over</i> .....	46
Cat Minyak di Atas Kanvas, 120 cm x 100cm, 2021	
Gambar 4.9 <i>Justice For Tayo</i> .....	48
Cat Minyak di Atas Kanvas, 120 cm x 100 cm, 2021	
Gambar 4.10 <i>HELP!</i> .....	50
Cat Minyak di Atas Kanvas, 150 cm x 100 cm, 2021	
Gambar 4.11 <i>Who Is The Real Parasite?</i> .....	52
Cat Minyak di Atas Kanvas , 100 cm x 130 cm, 2021	
Gambar 4.12 <i>Uncle Boy</i> .....	54
Cat Minyak di Atas Kanvas, 100 cm x 120 cm, 2021	
Gambar 4.13 Pesta Terakhir .....	56
Cat Minyak di Atas Kanvas, 180 cm x 100 cm, 2021	
Gambar 4.14 Penghuni Pasar .....	58
Cat Minyak di Atas Kanvas, 150 cm x 100 cm, 2021	
Gambar 4.15 Bukan Iklan Rokok .....	60
Cat Minyak di Atas Kanvas, 120 cm x 100 cm, 2021	



Gambar 4.16 Aneka Hidangan Kucing .....	62
Cat Minyak di Atas Kanvas, 120 cm x 150 cm, 2021	
Gambar 4.17 Di Sini Ada Jonas .....	64
Cat Minyak di Atas kanvas, 80 cm x 100 cm, 2021	
Gambar 4.18 Keluarga Berencana .....	66
Cat Minyakdi Atas kanvas, 100 cm x 120 cm, 2021	
Gambar 4.19 Pelukan .....	68
Cat Minyak di Atas Kanvas, 120 cm x 150 cm, 2021	
Gambar 4.20 Mimik Anggur .....	70
Cat Akrilik di Atas Kanvas, 100 cm x 120 cm, 2021	



## Abstrak

Kucing merupakan salah satu hewan yang dekat keberadaannya dengan manusia. Namun, banyak kasus kekerasan terhadap kucing kian marak terjadi dewasa ini. Berbagai macam cara dilakukan untuk menyiksa kucing yang tidak berdosa. Kucing yang hidup berdasarkan instingnya untuk bertahan hidup justru dianggap hama yang mengganggu oleh manusia. Tak jarang dijumpai kucing yang berpenyakit, baik karena lingkungannya yang tidak sehat maupun makanan yang ia dapatkan seadanya sehingga mempengaruhi kesehatan tubuhnya, belum lagi dengan perlakuan manusia di sekitarnya yang tidak menyukai keberadaan kucing. Seringkali kucing mendapat siksaan yang tidak setimpal hanya karena mencuri seonggok daging dari tempat sampah.

Karya seni merupakan salah satu media yang tepat untuk menyampaikan gagasan mengenai kasus kekerasan terhadap kucing terutama seni lukis. Seni lukis merupakan seni yang cukup dekat keberadaannya dengan masyarakat. Dengan gaya satire dan parodi, seni lukis memberikan solusi untuk memvisualisasikan kekejaman dari kekerasan terhadap kucing agar tidak terkesan vulgar dan menyeramkan. Berdasarkan rasa prihatin terhadap kekerasan terhadap kucing, dengan membuat karya ini dapat menumbuhkan rasa empati bagi masyarakat untuk kemudian berwelas asih terhadap sesama makhluk hidup khususnya kucing.



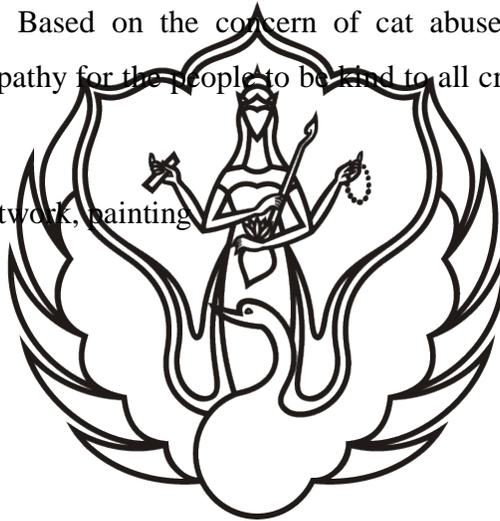
Kata kunci: kekerasan, kucing, karya, seni lukis

## ABSTRACT

Cat is one of the animals that close to humans. But, a lot of cat abuse happens nowadays. There is various ways to torture the innocent cats. Cats which survive based on their instinct are considered pests that annoy humans. Their environment is not healthy for them and they seldom eat which caused them sick. Moreover, they do not get proper treatment by the humans which hate them. They often get tortured just because they steal a little of meat from trash bin.

Art is one of the appropriate media to communicate the ideas about cat abuse especially painting. Painting is one of the artwork which is close to humans. With satire and parody style, painting gives a solution to visualize the cruelty of cat abuse without horrify the people. Based on the concern of cat abuse, hopefully these artworks could grow the empathy for the people to be kind to all creatures especially cats.

Keywords: cat, abuse, art, artwork, painting



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kucing termasuk dalam keluarga *Felidae*, bersama dengan singa, harimau, macan, cheetah, dan jaguar. Keluarga *Felidae* memasuki evolusinya sekitar 35 juta tahun yang lalu. Sekitar 2 juta tahun yang lalu, *Felis silvestris* terpecah dari anggota genus *Felis*. Inilah nenek moyang dari kucing domestik. Seperti halnya serigala, kucing mempunyai distribusi yang luas. Dalam jangkauan yang luas tersebut, ada 5 subspecies: *Felis silvestris silvestris* (kucing liar Eropa); *Felis silvestris ornata* (kucing liar Asia Tengah); *Felis silvestris lybica* (kucing liar Timur Tengah); *Felis silvestris bieti* (kucing gunung Cina); dan *Felis silvestris cafra* (kucing liar Afrika). Ada banyak perdebatan subspecies manakah yang adalah nenek moyang kucing domestik, dan baru-baru ini diyakini *F. silvestris lybica* adalah nenek moyang kucing domestik. Dari 5 subspecies tersebut, kucing liar Timur Tengah adalah yang paling toleran terhadap manusia. Namun, bukan itu hal utama yang menyebabkan subspecies ini terdomestikasi. Faktor sejarah dalam interaksinya dengan manusia yang lebih berpengaruh pada domestikasi dari spesies ini.

Ada yang berpendapat bahwa domestikasi kucing pertama kali terjadi di Mesir. Namun, bukti-bukti arkeologi dan genetika baru-baru ini berkata lain. Bukti genetika yang didasari pada mitokondria dari DNA yang dikumpulkan dari individu-individu dari sub-spesies ini mengindikasikan bahwa kucing liar Timur Tengah pertama kali terdomestikasi di lingkungan agrikultural yang dikatakan Hilal Subur sekitar 10.000 tahun yang lalu (Francis, 2015: 62). Itu adalah pertama kalinya manusia mengumpulkan gandum. Gandum-gandum ini terancam oleh penyusup dari India Utara, yaitu tikus rumah (*Mus musculus*). Untuk kucing-kucing liar tersebut, tikus adalah makanan. Oleh karena itu, beberapa kucing liar mulai berada dekat dengan manusia. Walaupun kucing domestik tidak berasal dari Mesir, namun di sanalah domestikasi dibawa ke tahap selanjutnya.

Pada ‘Tahun Emas’ di Mesir, lukisan-lukisan kucing merupakan hal yang biasa. Dari beberapa lukisan-lukisan tersebut ditemukan lukisan kucing yang memakai kalung, makan dari mangkuk, dan kebanyakan kucing-kucing ini diyakini menghabiskan banyak waktu di dalam ruangan. Di sisi lain, kucing-kucing juga banyak dikorbankan untuk kepentingan ritual, dimumifikasi dengan gaya orang Mesir, dan dimakamkan di makam kucing yang

sangat besar. Dikarenakan banyaknya pemakaman kucing yang dilakukan, dipercaya bahwa orang-orang Mesir secara aktif mengembangbiakan kucing domestik pada saat itu.

Kucing juga ditemukan di Yunani Kuno sejak 2500 tahun yang lalu, yaitu saat Romawi mengambil alih Delta Nil dan seluruh Mesir Utara 2030 tahun yang lalu. Pada proses pemindahan gandum dari Alexandria ke berbagai daerah, kucing diikutsertakan untuk melindungi gandum dari serangan tikus. Pergerakan ke arah timur juga dimulai dari Kekaisaran Romawi, dalam hal ini rute perdagangan antara Roma dan Cina. 2000 tahun yang lalu, kucing domestik dapat dijumpai di Cina dan India. Dari Cina kucing-kucing domestik dipekerjakan melalui wilayah kontinental Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Di Asia, kucing termasuk dalam *zodiak* Vietnam tapi tidak dengan *zodiak* Tiongkok. Menurut legenda, ketika raja langit mengadakan pesta untuk hewan yang akan dipilih untuk menjadi *zodiak*, Ia mengutus tikus untuk mengundang hewan-hewan yang telah dipilihnya. Namun dari cerita ini terdapat berbagai versi, yaitu tikus lupa untuk mengundang kucing, tikus menipu kucing mengenai hari pesta, dan sebagainya. Pada akhirnya kucing tidak hadir dalam pesta itu. Tidak terpilih menjadi hewan *zodiak*, kucing memiliki dendam kesumat pada tikus.

Keberadaan kucing sebagai ‘pengusir tikus’ sebenarnya masih umum dijumpai pada masa sekarang. Bila dipekerjakan, sebagai timbal balik manusia selayaknya memperlakukan kucing tersebut secara baik. Minimal dengan memberi makan dan menyediakan tempat tinggal yang nyaman. Dikarenakan interaksi terus-menerus antara kucing dan manusia terutama dalam memperlakukan kucing, hingga pada akhirnya banyak juga manusia jatuh cinta dan menjadikan kucing tersebut bagian dari keluarganya, dan lambat laun kucing tidak harus bekerja sebagaimana mestinya namun tetap mendapat perlakuan yang layak.

Sayangnya, dewasa ini kucing sering mendapat perlakuan yang tidak layak bahkan dianggap hama pengganggu oleh masyarakat. Bukan salah kucing tersebut lahir, tentu saja. Seperti halnya manusia, populasi kucing pun terus meningkat.

Seekor induk kucing dapat melahirkan 3-4 kali dalam setahun, dengan jumlah anak sekitar 1 sampai 8 ekor. Dapat dibayangkan berapa banyak keturunan kucing tersebut setidaknya dalam kurun waktu satu tahun. Sudah banyak kucing yang bahkan mati sia-sia dibasmi oleh manusia. Kalau kucing tersebut berada di tempat yang mau menerima mereka dengan baik mungkin tidak masalah, namun ketika kucing itu berada di tengah-tengah masyarakat yang membenci kucing sudah pasti sengsara hidupnya.

Salah satu kasus yang cukup *booming* di Yogyakarta pada penghujung tahun 2019 adalah mengenai kasus kucing yang dipaksa minum minuman keras oleh seorang pemuda bernama Azzam. Diketahui pemuda ini membuat konten *story* di akun Instagram pribadinya ketika memaksa kucing tersebut untuk meminum minuman keras dengan kata-kata penuh kebencian. Kucing tersebut mengalami kejang-kejang, dari mulutnya mengeluarkan busa pertanda tubuhnya melawan benda asing yang memasukinya dan pada akhirnya kucing tersebut meninggal. Berita tersebut sempat viral di media sosial, khususnya Instagram. Hingga akhirnya kasus ini sampai pada salah satu organisasi penyayang binatang dan diselesaikan melalui jalur hukum.



## Gambar 1.1 Kucing yang dicekoki ciu

Sumber: <https://www.indozone.id/news/Pjse3R/biadab-pemuda-ini-mencekoki-ciu-ke-kucing-angora-hingga-mati> (diakses pada tanggal 22 Oktober 2021 pukul 11.17)

Kasus lainnya yang sering dijumpai, namun tidak nampak seperti kasus yang berarti adalah membuang kucing. Bahasa halus yang sering digunakan masyarakat adalah ‘memindahkan’, atau sekadar menghilangkan kucing tersebut dari pandangan mata dan tidak peduli kelanjutan nasib kucing tersebut sama saja halnya dengan membuang sampah. Bahkan lebih buruk lagi karena yang dibuang adalah makhluk lemah yang masih bernyawa. Sekali sudah membenci kucing, apapun kucingnya akan berusaha dihasmi. Tanpa melihat rasnya, tak peduli berapa usia kucing tersebut, bahkan bayi-bayi kucing yang baru lahir pun dapat menjadi korban. Alasannya pun sangat beragam, dari mulai mengganggu baik dari kelakuan kucing tersebut ataupun kotoran yang dihasilkan, tidak sanggup merawat lagi, sampai bosan dan ingin merawat yang baru.

Bisnis jual-beli kucing juga hal yang umum bagi masyarakat, akan tetapi banyak masyarakat yang belum tahu bahwa bisnis tersebut adalah praktik yang kotor dan sangat keji untuk kucing. Salah satu contoh yang diketahui yaitu kasus City, kucing betina ras Persia bertipe *peaknose* yang dipaksa seumur hidupnya untuk menghasilkan keturunan, yang mana kisahnya sempat viral di grup penyayang kucing salah satunya adalah grup Peduli Kucing Jalanan dan Terlantar di Facebook pada tanggal 9 November 2018. Kucing tersebut diduga dibuang karena sudah tidak mampu menghasilkan anak lagi.

Ada satu pengalaman pribadi yang membuat penulis tersadar akan hal tersebut seakan-akan tertampar dari segala sisi, yaitu Juli 2019 silam. Penulis saat itu sudah suka dengan kucing, namun belum terlalu melihat dan menghadapi sisi kelam yang dihadapi kucing terutama kucing jalanan. Saya mendapat informasi dari suatu grup penyayang kucing bahwa ada kucing korban tabrak lari di depan Hotel Melia, Yogyakarta. Entah mengapa penulis bergerak begitu saja membawa *carrier* dan membawa kucing tersebut ke klinik. Kondisinya sangat mengenaskan.

Kucing tersebut mengalami patah kaki di 4 bagian dan hernia diafragmatik. Hernia diafragmatik adalah sobeknya diafragma yang menyebabkan organ-organ yang ada di perut masuk ke daerah organ pernapasan. Kucing tersebut masih menyusui anaknya, terlihat dari putingnya yang membengkak. Betapa syok dan menderitanya kucing tersebut, dengan trauma luka yang dirasakan di badannya ditambah terpisah dengan anak-anaknya yang entah di mana. Kasus tersebut merupakan kasus yang besar, operasi yang sulit, dan jelas membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dalam hati tergerak untuk mencari cara agar kucing ini harus tertolong walaupun tidak punya uang. Lalu, penulis membuka donasi dibantu oleh komunitas dan organisasi penyayang satwa. Ternyata, masih banyak yang peduli dengan memberikan donasi, dukungan, bahkan sampai menjenguk kucing tersebut. Dalam satu hari, target donasi sudah terkumpul dan itu di luar dugaan. Akan tetapi, meskipun semua pihak yang membantu telah mengusahakan yang terbaik, nyawa kucing tersebut tidak dapat diselamatkan.

Penulis belajar banyak sekali dari kasus ini, dimulai dari timbulnya rasa terpukul yang dirasakan penulis ketika tidak mampu menyelamatkan kucing tersebut. Dari kasus ini penulis benar-benar terbuka matanya bahwa dunia adalah sekejap itu. Tidak adil kalau kucing yang tidak bersalah tersebut menjadi korban kejahatan dunia. Apa yang tidak adil tidak seharusnya terus-terusan tidak adil.

Maka dari itu, dalam tugas akhir ini, penulis ingin menuangkan kasus-kasus kekerasan terhadap kucing yang terutama penulis hadapi sendiri. Kekerasan terhadap kucing yang sering terlihat sangat meresahkan penulis, baik untuk kucing-kucing itu sendiri ataupun manusia yang hidup di antaranya. Saat ini mungkin sebagian besar orang berani menyakiti kucing karena kucing adalah makhluk lemah. Namun, tak dapat dibayangkan bila perilaku jahat tersebut naik ke tahap berikutnya, yaitu menyakiti sesama manusia. Manusia sepatutnya kembali kepada kodratnya, yaitu menjadi rahmat bagi seluruh makhluk. Manusia yang berwelas asih tanpa memilih. Penulis ingin mengajak untuk menjadikan lingkungan tempat masyarakat tinggal tempat yang nyaman dihuni bagi semua

mahluk yang tinggal di dalamnya, tak hanya manusia saja. Semua itu dapat diwujudkan dengan saling mengerti satu sama lain.

## B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas perlu diberikan batasan agar pembahasan tidak melebar. Dalam tugas akhir yang berjudul “Kekerasan Terhadap Kucing Sebagai Ide dalam Karya Seni Lukis” ini dikemukakan rumusan penciptaan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kekerasan terhadap kucing yang terjadi pada saat ini?
2. Gagasan apa yang ingin disampaikan melalui dalam tema kekerasan terhadap kucing?
3. Bagaimana visualisasi yang akan dihadirkan dalam karya seni lukis?

## C. Tujuan dan Manfaat

### a. Tujuan

1. Mengedukasi mengenai pentingnya menjaga kelestarian makhluk hidup khususnya kucing
2. Menyuarakan gagasan penulis mengenai kekerasan terhadap kucing
3. Mengekspresikan sudut pandang penulis mengenai kekerasan terhadap kucing melalui karya visual.

### b. Manfaat

1. Memberi perenungan bagi masyarakat untuk lebih peduli dengan alam khususnya binatang
2. Menawarkan solusi kepada masyarakat terkait isu kekerasan terhadap binatang khususnya kucing
3. Sebagai wadah apresiasi masyarakat mengenai seni lukis.

## D. Makna Judul

Dalam tulisan ini untuk menjaga agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran maka perlu diberikan batasan-batasan istilah pada judul tugas akhir ini. Judul yang



dikemukakan adalah “Kekerasan Terhadap Kucing Sebagai Ide Penciptaan dalam Karya Seni Lukis”.

Kekerasan : perbuatan seseorang atau kelompok ora yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain (Suharso, dkk., 2011: 240)

Kucing : binatang yang jinak rupanya seperti harimau (Tim Prima Pema, 459)

Ide : bisikan, buah pikiran, ilham, inspirasi (Endarmoko, 2016: 98)

Penciptaan : daya pikir yang dapat menimbulkan suatu karya; angan-angan yang kreatif (Tim Prima Pena,193)

Karya : kerja, perbuatan, buatan, terutama hasil kesenian (Endarmoko, 2016: 246)

Seni : karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batinnya; pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya (Susanto, 2011: 36)

Lukis : pengungkapan atau pengucapan pengalaman artistik yang ditampilkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna (Susanto, 2011: 248).



